BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B merupakan masalah kesehatan yang serius di dunia. Menurut WHO, pada tahun 2022 sekitar 254 juta orang hidup dengan infeksi hepatitis B kronis, dan setiap tahun muncul sekitar 1,2 juta kasus baru. Penyakit ini menyebabkan sekitar 1,1 juta kematian, sebagian besar akibat komplikasi seperti sirosis dan kanker hati primer (Diniarti & Romli, 2024; WHO, 2025).

Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023 di temukan sekitar 6,7 juta penduduk terinfeksi hepatitis B. Lebih dari 2 juta terinfeksi baru dan 1,4 juta kematian terjadi setiap tahun akibat hepatitis. Angka prevalensi hepatitis masih ditemukan tinggi pada wilayah Maluku dan Papua (Kemenkes, 2025).

Kondisi geografis yang berpulau-pulau, perbedaan akses layanan kesehatan, dan cakupan vaksinasi awal lahir (birth-dose) yang belum merata menjadi faktor yang mempengaruhi penyebaran HBV di Indonesia. Fenomena ini diperumit dengan adanya dinamika migrasi penduduk yang berpotensi mempercepat penyebaran virus dan mengubah pola genetik HBV yang beredar di masyarakat. Mengingat mobilitas pekerja migran yang tinggi dapat menjadi titik krusial dalam rantai penularan, penting untuk mengidentifikasi karakteristik strain HBV melalui studi molekuler pada kelompok migran (Yamani et al., 2020)

Penyakit ini menular melalui darah dan cairan tubuh, misalnya lewat hubungan seksual, jarum suntik bersama, atau luka yang terpapar darah. Karena itu, pekerja yang berisiko kontak dengan darah atau bahan infeksius, termasuk buruh pelabuhan, memiliki risiko lebih tinggi terkena hepatitis B (Berhanu et al., 2025).

Buruh pelabuhan dan pekerja dengan mobilitas tinggi lainnya, seperti pelaut atau pekerja migran, berpotensi terpapar lebih banyak faktor risiko. Kontak dengan pekerja dari berbagai daerah, praktik seksual berisiko selama perjalanan, paparan material biologis, serta terbatasnya akses ke vaksinasi atau skrining rutin menjadi faktor yang meningkatkan risiko infeksi. Penelitian pada pelaut dan pekerja migran menunjukkan adanya prevalensi hepatitis yang signifikan, sehingga kelompok ini memerlukan perhatian khusus dalam surveilans dan pencegahan (Pougnet, 2020).

Selain faktor perilaku, pekerjaan di pelabuhan juga menghadirkan risiko biologis dan lingkungan. Aktivitas bongkar muat, kontak dengan awak kapal, penanganan muatan dari berbagai daerah, serta interaksi dengan pekerja musiman dapat meningkatkan peluang penularan lokal atau impor kasus. Kurangnya program kesehatan kerja, seperti vaksinasi HBV, skrining pra-kerja, dan kepatuhan terhadap praktik perlindungan diri, membuat buruh pelabuhan lebih rentan terhadap infeksi (Wickramatillake, 2004).

Pelabuhan Tahoku di Desa Hila, Kecamatan Leihitu, merupakan pusat kegiatan ekonomi dan jalur mobilitas orang maupun barang. Hal ini membuat buruh pelabuhan di lokasi ini menjadi kelompok yang penting untuk dipantau secara epidemiologis. Sayangnya, data lokal mengenai prevalensi HBsAg pada buruh pelabuhan sering terbatas atau tidak tersedia. Ketiadaan data ini menghambat perencanaan intervensi, seperti vaksinasi, skrining pra-kerja, atau edukasi kesehatan yang sesuai dengan kondisi komunitas pekerja setempat. Survei prevalensi HBsAg menjadi penting untuk mengisi kekosongan informasi dan membantu kebijakan kesehatan kerja lokal.

Deteksi dini HBsAg memungkinkan identifikasi pembawa virus, pemberian imunisasi bagi kelompok rentan, konseling perilaku, serta rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Integrasi skrining HBsAg dalam program kesehatan kerja dapat menjadi langkah efektif untuk mencegah penularan dan menurunkan beban penyakit jangka panjang.

Pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 4 Februari

2026 menunjukkan bahwa terdapat 112 buruh aktif yang rutin melakukan aktivitas bongkar muatan dan pekerjaan operasional lainnya di Pelabuhan Tahoku. Jumlah tersebut merupakan total populasi buruh aktif yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dari total populasi tersebut, peneliti menetapkan kriteria usia 25-35 tahun sebagai kelompok yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada buruh di Pelabuhan Tahoku, sehingga dapat memberikan informasi dasar epidemiologis serta mendukung perencanaan upaya pencegahan dan intervensi kesehatan kerja yang lebih efektif Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HbsAg) Pada Buruh di Pelabuhan Tahoku Desa Hila Kecamatan"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu "Bagaimana Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B *Surface Antigen* (HBsAg) Pada Buruh di Pelabuhan Tahoku Desa Hila Kecamatan Leihitu?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini Adalah untuk Mengetahui Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B *Surface Antigen* (HBsAg) Pada Buruh di Pelabuhan Tahoku Desa Hila Kecamatan Leihitu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Menambah dan memperkaya pengetahuan ilmiah di bidang kesehatan, khususnya terkait infeksi Hepatitis B melalui pemeriksaan HBsAg pada buruh pelabuhan, serta menjadi referensi bagI peneliti selanjutnya terkait deteksi dini dan penyebarannya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti

      Dapat dijadikan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh selama mengikuti perkuliahan.

   b. Bagi institusi

      Sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Maluku, Khususya Prpgram Studi Teknologi Labolatorium Medis dalam bidang Imunoserologi.

   c. Bagi masyarakat

      Dapat memberikan gambaran sederhana tentang status infeksi Hepatitis B pada buruh pelabuhan, sehingga masyarakat lebih sadar pentingnya deteksi dini meskipun tanpa gejala